

PENDIDIKAN SPIRITUALITAS KRISTEN UNTUK ORANG DEWASA

DI GEREJA KRISTEN INDONESIA (GKI) ARCAMANIK BANDUNG

T E S I S



Oleh

Erny Stientje Sendow, S. Th

NIM: 50 08 0238

Program Studi Pascasarjana Ilmu Teologi Fakultas Theologia

Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta

2011

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan Judul:

**PENDIDIKAN SPIRITUALITAS KRISTEN UNTUK ORANG DEWASA
DI GEREJA KRISTEN INDONESIA (GKI) ARCAMANIK BANDUNG**

Telah diajukan dan dipertahankan oleh:

Erny Stientje Sendow, S. Th (50 08 0238)

Dalam ujian Tesis Program Studi Pascasarjana (S2) Ilmu Teologi Fakultas Theologia Universitas Kristen Duta Wacana untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Magister Theologiae pada hari Rabu, 19 Oktober 2011.

Pembimbing I

Pdt. Tabita Kartika Christiani, Ph.D

Pembimbing II

Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS., Ph.D

Penguji:

Tanda Tangan

1. Pdt. Robert Setio, Ph.D

:

2. Pdt. Tabita Kartika Christiani, Ph.D

:

3. Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS., Ph.D

:

Disahkan oleh:

Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS., Ph.D

Ka. Prodi Pascasarjana (S2) Ilmu Teologi

:

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Erny Stientje Sendow

Nim : 50 08 0238

Menyatakan bahwa tesis yang berjudul: “Pendidikan Spiritualitas Kristen Untuk Orang Dewasa di Gereja Kristen Indonesia (GKI) Arcamanik Bandung” adalah hasil karya sendiri. Apabila terbukti bahwa tesis tersebut merupakan salinan dari karya orang lain, maka saya bersedia melepaskan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan saya yang dibuat dengan sadar dan tanpa tekanan dari pihak manapun.

Yogyakarta, 27 September 2011

Penulis

Erny Stientje Sendow



KATA PENGANTAR

Puji nama Tuhan Yesus Kristus yang telah menganugerahkan kesempatan bagi penulis belajar lagi di kampus UKDW demi semakin memperlengkapi diri untuk melayani. “Akhirnya” selesai juga perjalanan pendidikan melalui program studi ini dan tugas akhirnya.

Belajar lagi di kampus UKDW, Fakultas Theologia, pada program studi pasca sarjana berarti kesempatan berjumpa lagi dengan dosen-dosen yang dulu pernah mendidik penulis dan kawan-kawan kala kami studi di program S1 dulu, kira-kira 19 tahun yang lalu. *Dua hal* yang tak *dinyana* (*dreams come true*), yang dipendam sejak S1. *Pertama*, ikut perkuliahan yang diajarkan oleh pak ‘Bono.’ *Kedua*, ikut perkuliahan Pendidikan Kristiani di kelas Ibu Tabita. Kesempatan ini tidak penulis dapatkan sewaktu kuliah di S1 karena Ibu masih studi di Korea. Ketika ia kembali, penulis telah lulus mata kuliah PAK. Ibu Tabita menjadi perhatian, khususnya bagi mahasiswi, oleh karena saat itu di fakultas theologia UKDW tidak ada dosen perempuan, teolog perempuan. Semua dosen berjenis kelamin laki-laki, kecuali dosen bahasa Inggris (ibu Pur, ibu Maria dan ibu Holmes) dan mereka bukan teolog sehingga ada kerinduan yang kuat akan dosen perempuan yang teolog.

Penulis juga mau mengucapkan terima kasih kepada bapak Alfrits Sendow dan mama Maria Magdalena Lombo. Dua sosok yang sungguh sangat berarti dalam hidup penulis. Dua sosok lain yang sangat berarti juga dalam hidup penulis adalah papi Wi dan mami Wy.

Sedangkan dua sosok lain yang patut diucapi terima kasih (meski ucapan terima kasih ini, terasa tidak cukup, atau belum mewakili rasa yang sesungguhnya ada dalam hati) adalah tak lain Ibu Tabita dan pak Paulus. “Ibu, terima kasih yang sangat banyak.” Diskusi-diskusi dengan Ibu membuat penulis sangat malu dan sungkan karena betapa kacaunya jalan pikiran penulis, namun dengan sabar (kadang penulis bergumam sendiri, “Ibu ini bagai mbah buyutnya sabar,” *moga ga lebay ya bu*) trus membimbing dan mengarahkan. Ibu tidak

menyuap, namun mengarahkan dengan pertanyaan-pertanyaan dan membuka pintu-pintu berpikir dan mahasiswa yang menemukan sendiri. Untuk tindakan ini, penulis merasa senang karena diperlakukan sebagai manusia. Rasanya selama proses bimbingan, apa yang penulis tulis, itu pula yang penulis alami bersama Ibu. Ibu telah menjadi fasilitator yang bersahabat. Hal itu nyata dari rasa empati yang Ibu tunjukkan ketika penulis mengalami kesulitan-kesulitan tertentu karena harus bolak-balik Yogya-Bandung, antara tesis dan pelayanan di jemaat. Sikap bersahabat tercermin ketika kita mengatur jadwal bersama dalam pengerjaan tesis dan konsultasi. Sikap bersahabat tersebut juga tercermin dalam diskusi-diskusi dengan sikap setara yang Ibu tunjukkan, salah satunya melalui kalimat-kalimat diskusi dan obrolan. Sikap ini sungguh meringankan beban. Ibu juga telah berperan sebagai teman dalam peziarahan berpikir penulis.

Selanjutnya kepada pak Paulus. Pak, mohon maaf karena ketika penulis mengganti arah tesis, beralih dari Konseling Perdamaian dalam keluarga ke Pendidikan Spiritualitas, penulis tidak mendiskusikan terlebih dahulu dengan bapak, sehingga judul tesis yang terakhir ini tidak ada kaitannya dengan konsentrasi disiplin ilmu bapak. Mungkin hal ini dapat menimbulkan kesulitan tertentu (dalam arti mungkin spirit dalam membimbing). Meskipun begitu, bapak tetap setia membimbing. Oleh karena itu, pak, “banyak terima kasih ya.” Dalam pembimbingan, sekalipun waktunya sempit, namun sangat berkualitas.

Selanjutnya dalam perkuliahan penulis ini, terlalu banyak orang dan pihak yang berperanan penting. Sungguh patut mereka mendapat ucapan terima kasih penulis:

- Para Sendow Jr, yaitu Kakak-kakak dan adik-adik penulis untuk kasih sayang yang selalu tercurah.

- Majelis Jemaat dan segenap anggota jemaat GKI Arcamanik yang telah mendukung penulis untuk kuliah dan rela ditinggal beberapa tahun, juga untuk kasih sayang dan dukungan doa yang tak putus.
- Ibu Rita dan keluarga. Kadang-kadang, kehadiran dan tindakan Ibu Rita, bagaikan utusan sorga bagi penulis. Ibu Emi, yang peka terhadap situasi penulis; bunda Inge; ibu Henny (Jap) yang setia mendoakan, dan banyak nama lain yang tidak dapat ditulis satu persatu.
- Majelis Jemaat GKI Taman Cibunut, Bandung yang telah memberi dukungan macam-macam, yaitu pelayanan berupa; pemikiran, tenaga, dan dana. Salah satu wujud dukungannya adalah dengan mengizinkan Pdt. Welmintje Naomi untuk menjadi konsulen di GKI Arcamanik, Bandung. Semua dukungan, sangat berarti bagi saya dan GKI Arcamanik.
- Kepada Ibu Pdt. Welmintje (cheiche), sekali lagi, terima kasih banyak. Pengorbanan dan kesetiaan yang tidak akan pernah terbalaskan. Pendeta Em.M. Bombong yang setia mendoakan dan memimpin di GKI Arcamanik.
- Majelis Jemaat GKI Kebon Jati, Bandung, Pdt. Linda Niman dan Pdt. Bagus Waluya Djati.
- BPMSW Jateng, dalam hal ini KPPCP (yang dikomandoi pak Yahya).
- Ibu Lia (YAD), Pdt. Lili dan Pdt. Woro.
- Dua sahabat setia lintas generasi: Opa Agus (Pdt. Agus Susanto) dan cik Yen (Pdt. Triyeni).
- Sahabat lainnya, yaitu Yen Manueke; Ima Simamora; Maria Tobing; b' Est; p' Rawi; Buleh wiwiek.
- Adik-adik yang maniz: Opi (pengorbanan dan kesetiaan yang tak terbalas, non); Merenz; Onez; Tety; Lia; Gratias; BB; adek, alias Paulus; Maz; Sicei, Nona (Olive).
- Adik-adik senior: Danny, Natanael dan Satria.

- Mb cantik (mb Par), mb Hap, mas Kris, mas Adi, mb Yuni, mb Tyas (konco lawas), mb Indah dan mas-mas yang membuat toilet nyaman.
- Om Rifai (GKI Menteng).
- Juga kepada teman-teman seangkatan, Program Pasca Sarjana 2008.
- Terakhir kepada seorang CEW, makasih untuk cintanya yang bertahan dalam badai.
- Tentu masih banyak nama lain yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Arcamanik, akhir September 2011

Erny Sendow



© UKDOW

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	i
PERNYATAAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan	8
D. Landasan Teori	9
E. Hipotesa	10
F. Metode Penelitian	11
G. Sistematika Penulisan	12
BAB II PENDIDIKAN KRISTIANI KEPADA ORANG DEWASA DI GEREJA KRISTEN INDONESIA (GKI) ARCAMANIK BANDUNG	14
A. Pendahuluan	14
B. Konteks Kehidupan Gereja Kristen Indonesia Arcamanik	14
1. Konteks Perumahan Arcamanik Endah	14
1.1 Pembagian wilayah	14
1.2 Penduduk dan konteks wilayah	15
1.3 Agama	16
2. Konteks Gereja Kristen Indonesia Arcamanik	17
2.1 Sejarah singkat	17
2.2 Pelayanan	18

2. Pemahaman Alkitab Dalam Kelompok-kelompok Tumbuh Bersama di Gereja Kristen Indonesia Arcamanik	43
2.1. Kurikulum Bahan Pemahaman Alkitab.....	44
2.1.1. Materi pelajaran	44
2.1.2. Tujuan	47
2.1.3. Lamanya mendalami materi pelajaran	48
2.1.4. Penggunaan materi pelajaran	49
2.2. Pendekatan Instruksional Menurut Jack L. Seymour	52
2.2.1. Tujuan pendekatan instruksional	53
2.2.2. Peran guru	58
2.2.3. Peran naradidik	64
2.2.4. Proses pendidikan	65
2.2.5. Konteks	66
2.2.6. Implikasi untuk pelayanan	70
2.3. Kelebihan dan Kekurangan Pendekatan Instruksional	71
2.4. Kesimpulan Pendidikan Kristiani Yang Dilakukan Kepada Orang Dewasa di Gereja Kristen Indonesia Arcamanik Berdasarkan Pendekatan Instruksional	71
D. Tanggapan Kritis Terhadap Pemilihan buku <i>Better Together;</i> <i>What on earth are we here for?</i> sebagai bahan PA dalam KTB-KTB di GKI Arcamanik	74

BAB III PENDIDIKAN SPIRITUALITAS KRISTEN	80
A. Pendahuluan	80
B. Pendidikan Kristiani Dengan Menggunakan Pendekatan Perkembangan Spiritualitas menurut Jack L Seymour	81
1. Tujuan Pendekatan Perkembangan Spiritualitas	82
2. Guru	83
3. Naradidik.....	84
4. Proses Pendidikan	84
5. Konteks	89
6. Implikasi untuk Pelayanan	90
C. Spiritualitas Kristen	91
1. Pengertian Spiritualitas Kristiani	92
2. Pentingnya Pembentukan dan Perkembangan Spiritualitas dalam Diri Setiap Orang	98
3. Korelasi Spiritualitas dan Pendidikan Kristiani	100
D. Pendidikan Spiritualitas Menurut Palker J. Palmer	103
1. Latar Belakang Pendidikan Spiritualitas Kristen	104
2. Pengertian dan Tujuan Pendidikan Spiritualitas Kristen	110
3. Kebenaran dalam Pendidikan Spiritualitas Kristen	113
3.1. Kebenaran Personal	114
3.2. Kebenaran komunal	116
3.3. Kebenaran mutualitas (Kebenaran Saling)	116
4. Proses Mengajar dan Belajar yang Terjadi dalam Pendidikan Spiritualitas	118
4.1 Peran Guru	118

4.2 Peran Naradidik	122
4.3 Materi Pelajaran	122
4.3.1 Disiplin Spiritualitas Menurut Palker Palmer	124
4.3.2 Disiplin Spiritualitas Menurut Maria Harris	125
4.3.2.1 Disiplin Pribadi	133
4.3.2.2 Disiplin Kelompok	134
4.3.2.3 Disiplin Yang Terintegrasikan	135
5. Rangkuman Pendidikan Spiritualitas Palmer dan Harris	136
D. Kesimpulan	137
BAB IV PENDIDIKAN SPIRITUALITAS KRISTEN	
KEPADA ORANG DEWASA DI GKI ARCAMANIK, BANDUNG 143	
A. Pendahuluan	143
B. Pendidikan Spiritualitas Kristen Kepada Orang Dewasa di GKI Arcamanik.....	153
1. Pengertian dan Tujuan Pendidikan Spiritualitas Kristen Kepada Orang Dewasa di GKI Arcamanik	153
2. Hubungan Unsur-unsur Pendidikan dalam Proses Pendidikan Spiritualitas Kristen Kepada Orang Dewasa di GKI Arcamanik	157
3. Kebenaran dalam Pendidikan Spiritualitas Kristen dalam Komunitas Spiritual Kristiani Orang Dewasa di GKI Arcamanik	159
3.1. Kebenaran Personal	161
3.2. Kebenaran Komunal	162
3.3. Kebenaran Mutualitas (Kebenaran Saling)	163

4. Proses Mengajar dan Belajar dalam Komunitas Spiritual	
Kristiani di GKI Arcamanik	166
4.1.Peran fasilitator KSK (guru)	166
4.2.Naradidik (anggota KSK)	176
4.3.Materi pelajaran	179
4.4.Disiplin Spiritualitas	182
4.4.1. Disiplin Spiritualitas dalam Pengertian Menyepi	182
4.4.2. Disiplin Spiritualitas dalam Pengertian Konteks	193
4.4.3. Kategori disiplin Spiritualitas	194
4.4.3.1.Disiplin pribadi	194
4.4.3.2.Disiplin kelompok	194
4.4.3.3.Disiplin yang mengintegrasikan Disiplin	
Pribadi dan Disiplin Kelompok	195
4.5. Konteks	197
4.6. Implikasi untuk Pelayanan	198
4.7. Refleksi Teologis	200
C. Tanggapan Terhadap Pendidikan Spiritualitas Kristen dalam	
Pendidikan Kristiani kepada Orang Dewasa di GKI Arcamanik,	
Bandung	201
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	204
A. Kesimpulan	204
B. Saran	206

LAMPIRAN-LAMPIRAN	208
Lampiran 1: Petunjuk bagi guru KTB Penggunaan Buku <i>Better Together</i>	208
Lampiran 2 : Contoh Materi Pelajaran KTB (Pasal 25-28)	211
Lampiran 3: Daftar Isi Buku <i>Better Together</i> ; <i>What on Earth Are We Here For</i>	219
Lampiran 4: Daftar Pertanyaan Wawancara	222
DAFTAR KEPUSTAKAAN	223

© UKDW

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Pertanyaan-pertanyaan di bawah ini merupakan pertanyaan-pertanyaan yang selama ini bergulat di dalam batin penulis, berdasarkan pengalaman hidup bersama dengan jemaat GKI Arcamanik, Bandung. Mengapa katekisasi, Pendalaman Alkitab, khotbah-khotbah, pembinaan-pembinaan, persekutuan keluarga yang berisi dogma atau ajaran tidak merupakan titik tolak bagi umat untuk mengenal Tuhan lebih jauh dan semakin mendalam, yang kemudian akan berdampak di dalam menjalani hidup pribadi, keluarga, gereja dan masyarakat? Mengapa anak yang dinilai oleh gereja telah lulus katekisasi dan diijinkan mengikuti sidi, namun dalam kesehariannya memiliki sikap yang buruk kepada orang tua? Mengapa setelah mengikuti sidi, orang yang bersangkutan tidak pernah lagi terlihat hadir di dalam kebaktian-kebaktian, kegiatan-kegiatan gereja, bahkan hilang bagaikan ditelan bumi? Mengapa lebih banyak anggota gereja yang tidak peduli dengan urusan bergereja?

Mengapa ibadat atau kultus seolah terpisah dari pertanggungjawaban atas hidup sehari-hari? Hanya pada waktu ibadat saja orang merasa hadir di hadapan Tuhan, namun setelah itu orang hidup tanpa kehadiran Allah. Hidup sehari-hari tidak ada kaitannya dengan ibadat dan ibadat tidak ada kaitannya dengan hidup sehari-hari. Ketika berbakti orang bertampang saleh, ramah dan menyenangkan, namun ketika diperhadapkan dengan permasalahan hidup, orang tiba-tiba berubah menjadi sangar dan menakutkan. Sikap yang tampak “baik” saat datang beribadat tidak berlanjut dengan memperhatikan sesama yang sedang mengalami kesulitan. Ibadat bukan merupakan saat menghadap dan hadir di hadapan Tuhan guna mempertanggungjawabkan hidup.

Mengapa setelah cukup lama menjadi orang Kristen dan aktif melayani, namun karakter iri hati, sikap menang sendiri masih melekat di dalam diri orang Kristen? Mengapa masih ditemukan orang Kristen yang bukan hanya sulit memaafkan, namun memiliki kecenderungan kuat untuk membenci? Mengapa orang berbicara tentang perdamaian, namun tutur kata dan sikapnya cenderung memecah belah serta memicu terjadinya konflik? Mengapa orang Kristen sering mendengarkan ajaran, bahkan ia sendiri berbicara tentang kemitraan, penerimaan dalam konteks multikultural, namun dalam keseharian yakni dalam pergaulan dengan sesama yang multikultural, hal itu tidak tampak? Moral atau etika kristen yang mestinya merupakan praktek untuk mengambil bagian dan melaksanakan sifat-sifat Tuhan dalam hidup nyata tidak muncul.

Mengapa lembaga atau organisasi gereja yang semestinya menjadi sarana yang baik untuk mencapai tujuan hidup bersama Tuhan dan sesama tidak terwujud? Hal-hal mengenai kerumah-tanggaan gereja mendapat porsi yang sangat besar. Lembaga atau organisasi gereja begitu menyita tenaga, pikiran, emosi dan dana karena banyak rapat-rapat yang dilakukan. Kadangkala terjadi, setelah rapat selesai orang tidak lagi terlibat aktif di dalam pelayanan, tidak mengikuti kegiatan-kegiatan yang diadakan gereja bahkan tidak mengunjungi ibadah Minggu karena masih dipengaruhi perbedaan pendapat di dalam rapat yang lalu. Hubungan dengan teman dan sesama anggota Tubuh Kristus merenggang dan memburuk. Terjadi “perang dingin” di sana sini. Permohonan cuti pelayanan bermunculan atau memilih-milih tugas tertentu yang ingin dilaksanakan. Mengapa gambaran cara hidup orang kristen di atas bisa terjadi?

Agus Hardjana mengatakan, agama bersumber pada religiositas dan memuncak pada spiritualitas. Namun dalam praktek, sadar tak sadar, agama kerap dipisahkan dari religiositas dan spiritualitas. Agama berjalan lepas dari religiositas, yaitu pengalaman akan yang Transenden, Allah sendiri dan tidak bermuara pada spiritualitas, yaitu penghayatan

akan Roh Allah dalam hidup nyata. Akibatnya, penghayatan agama menjadi formal, ritual, kaku, kering, dan tidak mendatangkan dampak-dampak baik yang dicita-citakan.¹

Lagi menurut Hardjana, jika demikian halnya di atas, maka agama kemudian hanya sibuk dengan dogma atau ajaran, tetapi tidak bersentuhan dengan Allah. Agama sibuk dengan ibadat atau upacara keagamaan, tetapi tidak berhasil meningkatkan hubungan manusia dengan Allah. Agama sibuk dengan berbagai istilah dan kata moral, etika, perintah, dan peraturan perilaku agama, tetapi tidak membuat manusia menjadi lebih baik. Agama sibuk dengan lembaga atau organisasi, tetapi tidak menjadikannya sebagai sarana untuk membuat umat semakin menjadi umat Allah. Umat yang berada dan hidup bersama Allah, karena sifat-sifat baik dan mutu perbuatan serta hidup mereka; bekerjasama dengan Allah untuk mendatangkan kebaikan, keselamatan dan kesejahteraan bagi sesama, lingkungan, masyarakat, bangsa, dan dunia.²

Masih menurut Hardjana, agama yang dilepaskan dari religiositas menjadi kering karena diputus dari mata airnya. Agama menjadi beku karena kehilangan semangatnya. Agama menjadi mati karena ketiadaan jiwanya. Karena itu, agama harus dikembalikan ke sumber vitalitasnya, yaitu religiositas. Dengan cara itu, agama diletakkan kembali dalam konteks Allah yang diketahui melalui usaha-usaha rohani manusia dan melalui wahyu, dan dialami dalam hidup nyata melalui pengalaman religius.³

Pengembalian agama pada religiositas akan berdampak pada hal-hal yang baik, seperti; dogma dikembalikan pada hakikat dan kehendak Allah. Ibadat bermakna sebagai sarana berhubungan dengan Allah. Moral agama bertemu dengan kehendak Allah. Lembaga sebagai sarana untuk memelihara dan mengembangkan pemahaman, hubungan, dan pelaksanaan kehendak Allah. Namun pengembalian agama pada religiositas, belumlah cukup karena penghayatan para penganutnya belum autentik, mendalam, dan

¹ Agus M. Hardjana, *Religiositas, Agama & Spiritualitas* (Yogyakarta: Kanisius, 2005), hlm. 5-6.

² Hardjana, *Religiositas, Agama & Spiritualitas*, hlm. 5-6.

³ Hardjana, *Religiositas, Agama & Spiritualitas*, hlm. 63.

mendatangkan dampak dalam kehidupan.⁴ Agar terjadi penghayatan yang penuh, maka agama perlu dibawa ke spiritualitas. Dengan kata lain, agama perlu dikembangkan sampai kepada penghayatan di dalam hidup sehari-hari.

Jika penghayatan agama dibawa kepada penghayatan spiritualitas, maka dogma atau doktrin atau ajaran merupakan titik tolak untuk mengenal Tuhan lebih jauh dan semakin mendalam. Ibadat atau kultus merupakan saat menghadap dan hadir di hadapan Tuhan guna mempertanggungjawabkan hidup. Moral atau etika merupakan praktek untuk mengambil bagian dan melaksanakan sifat-sifat Tuhan dalam hidup nyata. Lembaga atau organisasi sebagai sarana untuk mencapai tujuan hidup bersama dengan Tuhan.⁵

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa agar kehidupan agama menjadi tidak formal belaka dan kehilangan nafas atau semangat, tidak sekedar ritualitas, tidak kaku dan kering, serta akan mendatangkan dampak-dampak baik seperti yang dicita-citakan dan agar penghayatan para penganutnya menjadi autentik, mendalam, dan mendatangkan dampak dalam menyikapi permasalahan hidup, maka dibutuhkan spiritualitas.

Apakah itu spiritualitas?

Menurut Banawiratma, kata spiritualitas ada hubungannya dengan kata Spirit atau Roh, yaitu daya kekuatan yang menghidupkan atau menggerakkan. Spiritualitas dapat diartikan sebagai kekuatan atau Roh yang memberi daya tahan kepada seseorang atau kelompok untuk mempertahankan, memperkembangkan, mewujudkan kehidupan.⁶ Alister E. McGrath⁷ mengatakan, spiritualitas berasal dari kata Ibrani *ruach; roh* atau *spirit*. Mengacu pada kata roh atau spirit, maka spiritualitas adalah daya yang bekerja, menghidupkan, dan menggerakkan seseorang maupun kelompok.⁸ Penjelasan

⁴ Hardjana, *Religiositas, Agama & Spiritualitas*, hlm. 63.

⁵ Hardjana, *Religiositas, Agama & Spiritualitas*, hlm. 74.

⁶ J.B. Banawiratma, *Spiritualitas Transformatif; Suatu Pergumulan Ekumenis* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm. 57.

⁷ Alister E. McGrath, *Christian Spirituality* (Massachusetts: Blackwell Publishers, 1999), hlm. 1-2.

⁸ McGrath, *Christian Spirituality*, hlm. 1-2.

sederhananya adalah bahwa seseorang bertindak atau melakukan sesuatu karena ia didorong oleh spirit yang ada di dalam dirinya. Spirit datang dari pengalaman hidup iman orang, yaitu pengalaman akan realita Allah. Lalu pengalaman akan realita Allah tersebut direspon keluar melalui perilaku nyata sehari-hari.⁹

Dari penjelasan dua tokoh di atas, tampak bahwa spiritualitas tidak hanya berbicara mengenai hal-hal rohani. Spiritualitas tidak hanya berhubungan dengan aktivitas manusia dalam memperoleh kesucian atau keselamatan pribadi yang bersifat rohani, sekalipun spiritualitas datang dari pengalaman akan realita Allah. Spiritualitas sebenarnya mempunyai pengertian yang lebih luas. Oleh karena itu, Banawiratma mengatakan bahwa spiritualitas sejati terwujud dalam kehidupan sosial budaya, ekonomi dan politik.¹⁰ Artinya bahwa spiritualitas adalah daya kekuatan yang ada di dalam diri orang (juga kelompok), yang menggerakkan, mendorong orang tersebut untuk merespon kejadian-kejadian di dalam hidupnya, seperti: mengambil keputusan terhadap pilihan-pilihan yang ada, bertahan di dalam ujian, berjuang untuk mencapai cita-cita. Dengan perkataan lain, mengutip Banawiratma, spiritualitas bisa menjadi sumber kekuatan untuk menghadapi penganiayaan, kesulitan, penindasan dan kegagalan yang dialami oleh orang atau kelompok yang sedang mewujudkan cita-citanya.¹¹

Sekalipun di atas dijelaskan bahwa bahwa spiritualitas memiliki pengertian yang luas, tidak hanya berhubungan dengan hal-hal rohani, melainkan bersangkut paut dengan kehidupan sehari-hari manusia, namun peranan pengalaman perjumpaan dengan Allah adalah hal yang penting sebab pengalaman perjumpaan dengan Allah itu yang mendorong, memberi kekuatan bagi orang atau kelompok untuk menghadapi kejadian-kejadian di dalam hidupnya. Kejadian-kejadian yang penulis maksudkan adalah masalah-masalah yang terjadi di dalam hidup manusia, seperti penganiayaan, dan lain-lain. Jadi, dapat

⁹ McGrath, *Christian Spirituality*, hlm. 1-2.

¹⁰ Banawiratma, *Spiritualitas Transformatif*, hlm. 57.

¹¹ Banawiratma, *Spiritualitas Transformatif*, hlm. 58.

dikatakan bahwa pengalaman perjumpaan dengan Allah adalah sumber dasar dari spiritualitas. Dengan kata lain, spiritualitas berasal dari Allah sendiri, manusia berperan mengembangkannya, sehingga pengalaman perjumpamaan dengan Allah tersebut dapat ter(me)wujud (mempengaruhi, mendorong) dalam perilaku hidup sehari-hari.

Orang yang mampu mewujudkan pengalaman perjumpaan dengan Allah dalam hidup sehari-hari adalah orang yang berspiritualitas. Ia adalah orang yang kehidupannya berpusat pada Roh Allah, dijiwai oleh Roh Allah, dan berdasarkan itu pula ia menjalani segala masalahnya. Roh Allah-lah yang mengarahkan dan mengendalikan seluruh diri dan sepek terjangnya.¹² Orang yang berspiritualitas adalah orang yang penuh dan autentik.¹³

Terkait dengan hidup berspiritualitas adalah hidup yang penuh dan autentik, maka McGrath mengatakan bahwa spiritualitas yang bergerak untuk mencari dan menemukan kepenuhan hidup serta memiliki hidup keagamaan yang autentik, perlu diusahakan. Dalam kerangka usaha tersebut, tentu dengan menggunakan ide-ide khusus dari agama dan pengalaman keberagamaan.¹⁴ Sehubungan dengan Spiritualitas Kristiani, maka pencarian kepenuhan hidup dan keberagamaan yang autentik yang khas Kristiani adalah dengan menyertakan ide-ide Kristiani¹⁵ dan pengalaman keberagamaan yang juga Kristen.¹⁶ Keistimewaan Spiritualitas Kristiani adalah perjumpaan dengan Kristus. Spiritualitas Kristen mengarah pada cara kehidupan Kristen dipahami dan secara eksplisit mempraktekkan ketaatan yang dikembangkan untuk menopang sekaligus mengembangkan hubungan dengan Kristus. Dengan kata lain, cara setiap pribadi orang Kristen atau

¹² Hardjana, *Religiositas, Agama & Spiritualitas*, hlm. 93.

¹³ Hardjana, *Religiositas, Agama & Spiritualitas*, hlm. 93. Hidup yang berspiritualitas juga dapat dikatakan hidup yang “penuh” dan “autentik”. Hidup yang penuh artinya hidup yang digerakkan oleh Roh Allah dan dipergerakkan dari Roh Allah tersebut menuntun sepenuhnya perjalanan hidup orang sehingga berdasarkan dipergerakkan itu pula ia merespon berbagai-bagai permasalahan. Sedangkan autentik artinya ia adalah manusia yang unik dengan cara berpikir dan hidup khas kepribadiannya, namun Roh Allah amat kuat di dalam dirinya.

¹⁴ McGrath, *Christian Spirituality*, hlm. 1-2.

¹⁵ Mungkin yang dimaksudkan dengan ide-ide kristen adalah ajaran-ajaran kristen (yang jika dikembangkan dengan tepat akan spiritualitas kristiani).

¹⁶ McGrath, *Christian Spirituality*, hlm. 1-2.

kelompok hendak memperdalam pengalaman mereka tentang Tuhan atau untuk mempraktekkan kehadiran Tuhan.¹⁷

Berangkat dari uraian di atas, maka Pendidikan Kristiani yang diharapkan adalah Pendidikan Kristiani yang tidak hanya memberi tekanan pada aspek kognitif (dogmatis, pengetahuan) saja, Pendidikan dengan Penghayatan Agama, melainkan juga Pendidikan Kristiani yang memberi tekanan pada aspek afektif (unsur perasaan, penghayatan dalam hidup sehari-hari), yaitu Pendidikan dengan Penghayatan Spiritualitas.

Menyadari situasi kehidupan jemaat GKI Arcamanik yang diperhadapkan dengan peran Pendidikan Kristiani dan pengertian mengenai spritualitas, maka penulis tertarik untuk meneliti Pendidikan Kristiani di GKI Arcamanik, Bandung. Apakah Pendidikan Kristiani di GKI Arcamanik, Bandung telah menekankan Penghayatan Agama secara seimbang dengan Penghayatan Spiritualitas atau hanya menekankan salah satu, yaitu Pendidikan Kristiani dengan penghayatan Agama saja atau Pendidikan Kristiani dengan Penghayatan Spiritualitas.

Sekalipun penelitian penulis lebih menekankan pada Pendidikan Kristiani, dan mencurigai bahwa fenomena-fenomena yang terjadi di dalam kehidupan jemaat GKI Arcamanik, Bandung sebagai masalah spiritualitas, namun penelitian terbuka pada kemungkinan lain mengapa orang bersikap seperti yang diuraikan di atas.¹⁸

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan gambaran latar belakang permasalahan di atas, maka penulis merumuskan pokok permasalahan yang perlu dikaji sebagai berikut: Bagaimana penyelenggaraan Pendidikan Kristiani untuk orang dewasa di GKI Arcamanik, Bandung?

¹⁷ McGrath, *Christian Spirituality*, hlm. 1-2.

¹⁸ Penulis bersikap terbuka untuk melihat apa yang menjadi penyebab dari perilaku-perilaku “negatif” seperti yang diuraikan di depan. Seperti contoh, mungkin bukan masalah spiritualitas, melainkan masalah psikologis sehingga orang mendapat asupan pendidikan kristiani yang sama, namun memberi respon yang berbeda.

Apakah Pendidikan Kristiani tersebut, lebih menekankan pada Penghayatan Agama yang kering dan kaku atau Penghayatan Spiritualitas yang dalam? Mengapa demikian? Bagaimana kurikulum¹⁹ Pendidikan Kristiani, memungkinkan terjadinya pembentukan Spiritualitas pesertanya?

Penelitian difokuskan pada kegiatan Pemahaman Alkitab dalam Kelompok-kelompok Tumbuh Bersama, yang dilakukan oleh orang dewasa di GKI Arcamanik. Orang dewasa yang dimaksudkan adalah anggota dan simpatisan GKI Arcamanik dari usia 25 sampai 55 tahun karena beberapa alasan, yaitu: segmen usia tersebut merupakan jumlah mayoritas dari anggota jemaat dan simpatisan, dan dengan demikian memiliki potensi dan pengaruh yang besar bagi kehidupan berjemaat dan bermasyarakat; banyak yang aktif, namun lebih banyak yang tidak aktif berjemaat; memiliki peranan dalam keteladanan dan permasalahan-permasalahan di gereja dan juga dalam masyarakat.

C. TUJUAN

Tujuan penulisan tesis ini adalah untuk meneliti apakah kurikulum Pendidikan Kristiani kepada orang dewasa di GKI Arcamanik, Bandung telah memberi tekanan pada Penghayatan Spiritualitas atau hanya pada Penghayatan Agama saja. Jika hanya memberi tekanan pada Penghayatan Agama saja, maka tesis ini akan memberi usulan mengenai Pendidikan Kristiani yang memberi tekanan pada Penghayatan Spiritualitas, sehingga Pendidikan Kristiani yang dilakukan adalah Pendidikan Kristiani yang memungkinkan pembentukan dan pertumbuhan spiritualitas orang dewasa di GKI Arcamanik, Bandung.

¹⁹ Kurikulum yang penulis maksudkan adalah materi/isi pelajaran dan metode.

D. LANDASAN TEORI

Penulis sependapat dengan beberapa pakar Pendidikan Kristiani bahwa spiritualitas adalah “jantung” Pendidikan Kristiani, seperti yang diuraikan oleh Stanley Tjahjadi.²⁰ Karena itu, Kurikulum Pendidikan Kristiani perlu memberikan tekanan pada Penghayatan Spiritualitas sehingga penulis menggunakan teori Pendidikan Spiritualitas menurut Parker J. Palmer.²¹ Teori ini dipakai sebagai teori utama dalam rangka menyajikan pendidikan Kristiani yang memberi ruang pada pengembangan spiritualitas setiap orang.

Teori Pendidikan Spiritualitas Palmer dipilih karena ia menjelaskan tentang prinsip-prinsip dasar dari Pendidikan Spiritualitas yang berpusat pada Yesus Kristus. Arah pengembangan spiritualitas seseorang adalah mengenal dan mentaati Yesus Kristus, sehingga pada akhirnya Yesus Kristus menjadi inspirator bagi setiap orang di dalam menyikapi diri dan dunia. Terkait dengan pengembangan spiritualitas yang mengarah kepada Yesus Kristus, maka pendidikan tidak hanya menekankan pada sisi kemampuan kognisi, daya berpikir atau pengembangan pengetahuan, namun juga mengembangkan sisi lain manusia, yaitu sisi mata hati, perasaan.²²

Penulis juga menggunakan teori Pendidikan Spiritualitas menurut Maria Harris²³ untuk memperlengkapi Palmer. Harris menawarkan komponen-komponen spiritualitas dan latihan praktis bagi pengembangan spiritualitas.²⁴ Teori lain yang penting dalam penelitian dan tesis ini adalah Pendekatan Pendidikan menurut Jack L Seymour,²⁵ yaitu Pendekatan Instruksional dan Pendekatan Perkembangan Spiritualitas. Kedua teori pendekatan

²⁰ Stanley Tjahjadi, “Pendidikan Spiritual: Suatu Pendekatan Baru bagi Pendidikan Kristiani,” dalam Tim Penyusun Buku dan Redaksi BPK Gunung Mulia, *Memperlengkapi bagi Pelayanan dan Pertumbuhan*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), hlm. 280.

²¹ Parker J. Palmer, *To Know As We Are Known: A Spirituality of Education* (San Fransisco: Harper & Row, Publisher, 1983).

²² Palmer, *To Know As We Are Known*, hlm. xi-xiv.

²³ Maria Harris dan Gabriel Moran, *Reshaping Religious Education: Conversations on Contemporary Practise* (Louisville: Westminster John Knox Press, 1998).

²⁴ Harris, *Reshaping Religious Education*, hlm. 109-119.

²⁵ Jack L. Seymour, *Mapping Christian Education: Approaches to Congregational Learning* (Nashville: Abingdon Press, 1997), hlm. 20-21, 58-72, 74-88.

tersebut dipakai untuk memeriksa Pendekatan Pendidikan yang dipergunakan dalam Pendidikan Kristiani kepada orang dewasa di GKI Arcamanik. Jika yang dipergunakan adalah Pendekatan Instruksional, yang lebih menekankan isi pelajaran dari pada pengembangan spiritualitas, maka Pendekatan Instruksional tersebut perlu dilengkapi dengan Pendekatan Perkembangan spiritualitas.

E. HIPOTESA

Melihat permasalahan di atas, maka penulis memperkirakan penghayatan iman orang dewasa di GKI Arcamanik, Bandung adalah penghayatan iman yang bersifat agamawi semata, penghayatan agama. Pelajaran-pelajaran agama, seperti Pemahaman Alkitab (baik materi maupun metode) yang diterima hanya sebatas pengetahuan belaka, belum mengembangkan spiritualitas setiap orang sehingga belum juga terjawantahkan di dalam praktek hidup sehari-hari.²⁶ Hal ini merupakan dampak dari Pendidikan Kristiani yang tidak dikaitkan dengan spiritualitas. Kemungkinan kurikulumnya pun tidak memuat materi spritualitas sehingga kehidupan keagamaan menjadi kering dan kaku.

Dari cara jemaat menjalani kehidupan sehari-hari dapatlah disimpulkan bahwa ada masalah berkaitan dengan spiritualitas, karena itu perlu dilakukan Pendidikan Kristiani dengan Penghayatan Spiritualitas. Berdasarkan hal di atas, maka penulis merumuskan judul:

PENDIDIKAN SPIRITUALITAS KRISTEN UNTUK ORANG DEWASA DI GEREJA KRISTEN INDONESIA (GKI) ARCAMANIK BANDUNG

²⁶ Dapat terjadi, orang diajarkan mengenai Pendidikan Kristiani atau dengan kata lain belajar tentang agama kristen, namun tidak memiliki spiritualitas kristiani itu sendiri. Sebagai contoh, seseorang dapat memiliki pengetahuan tentang teologi pembebasan, namun orang tersebut belum tentu memiliki spiritualitas pembebasan. Contoh lain, seseorang dapat menguasai teologi feminis, namun belum tentu memiliki spiritualitas feminis atau seorang mahasiswa yang telah mengikuti mata kuliah Perdamaian dan mendapat nilai terbaik, belum tentu ia memiliki spiritualitas Perdamaian.

F. METODE PENELITIAN

Penulis menggunakan penelitian etnografi, yang merupakan salah satu dari metode kualitatif. Etnografi adalah usaha menggambarkan kultur (nilai-nilai budaya). Tujuan utama etnografi ialah memahami cara hidup orang lain dari sudut pandang orang yang bersangkutan. Inti pokok etnografi ialah memperhatikan bagaimana (sekelompok) orang lain yang ingin kita pahami, memberikan sendiri makna pada tindakan dan peristiwa hidupnya.²⁷

Teknis penelitian etnografi menggunakan pengamatan dan wawancara sebagai alat pengumpulan data. Pengamatan merupakan metode kualitatif non verbal yang secara sistematis mengamati apa yang dilakukan dan diketahui orang, serta benda-benda apa yang mereka pergunakan. Pengamatan dilakukan sambil ikut serta dalam situasi itu²⁸ dengan perkataan lain, melalui pengamatan langsung, penulis dapat memotret keadaan kongkret Pendidikan Kristiani terhadap orang dewasa di GKI Arcamanik, Bandung.

Wawancara adalah metode verbal. Artinya melalui pembicaraan langsung dengan orang yang bersangkutan (informan), informasi tentang situasi kultural mereka dapat dikumpulkan.²⁹ Wawancara dengan orang dewasa di GKI Arcamanik, berarti memberi ruang kepada mereka untuk dapat menceritakan kisah hidup mereka yang terkait dengan: *pertama*, keadaan spiritualitas mereka. Bagaimana mereka menjalani hidup, apakah cara hidup mereka adalah cara hidup yang mencari dan mendapat pertolongan dari Roh Allah sendiri sehingga memungkinkan mereka untuk mempraktekkan apa yang Yesus lakukan atau tidak? *Kedua*, kurikulum Pendidikan Kristiani, dalam kaitan dengan ada atau tidak

²⁷ Pusat Pastoral Yogyakarta, Seri Pastoral 276, *Memahami Cara Hidup Orang Lain: Memperkenalkan Ilmu Etnografi*, (Yogyakarta: Pusat Pastoral,2000), hlm. 5. Lihat juga James P Spradley, *Metode Etnografi*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), hlm. 10-16.

²⁸ Pusat Pastoral Yogyakarta, Seri Pastoral 277, *Mengamati Sambil Ikut Serta: Metode Observasi Partisipati*, (Yogyakarta: Pusat Pastoral,2000), hlm. 5.

²⁹ Pusat Pastoral Yogyakarta, *Mengamati Sambil Ikut Serta*, hlm. 5. Lihat juga Spradley, *Metode Etnografi*, hlm. 85-149.

ada Pendidikan Kristiani dengan penghayatan spiritualitas, dalam hal ini materi serta metode Pendalaman Alkitab yang dilakukan dalam Kelompok-kelompok Tumbuh Bersama. Dari wawancara dengan orang dewasa, baik secara sederhana dan singkat, maupun secara mendalam dan panjang, penulis mendapatkan data mengenai kehidupan spiritualitas dan kurikulum Pendidikan Kristiani yang dilaksanakan di GKI Arcamanik, Bandung terhadap orang dewasa.

G. SISTEMATIKA

BAB I Pendahuluan

Bab ini berisi Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Hipotesa, Judul Tesis, Tujuan Penulisan, Landasan Teori, Metodologi Penelitian, Sistematika.

BAB II Pendidikan Kristiani Kepada Orang Dewasa di Gereja Kristen Indonesia (GKI) Arcamanik, Bandung

Bab ini berisi uraian tentang konteks GKI Arcamanik, sumber materi pelajaran dan Pendekatan Instruksional dalam Pendidikan Kristiani yang selama ini dipergunakan oleh GKI Arcamanik.

BAB III Pendidikan Spiritualitas Kristen

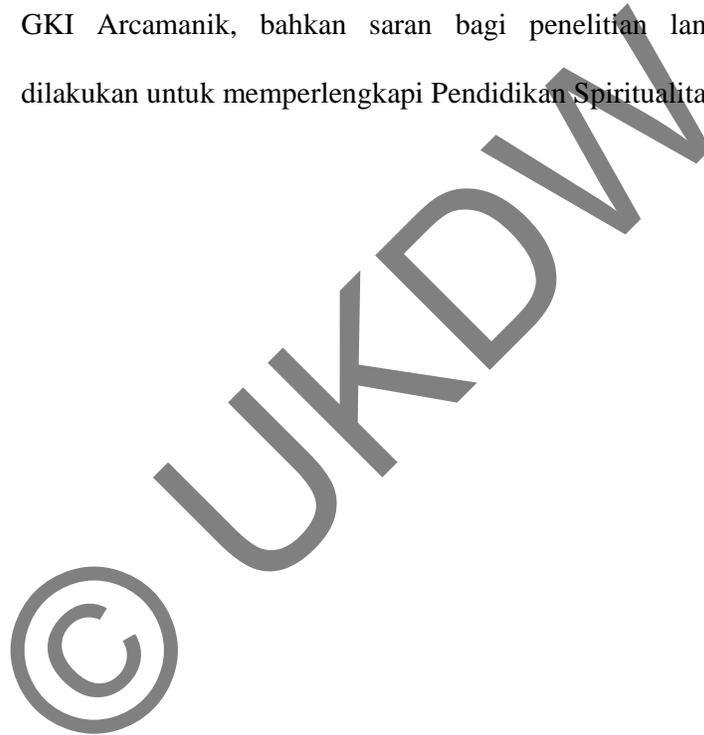
Bab ini berisi uraian tentang Pendidikan Spiritualitas Kristen. Fokus perhatiannya pada pengertian mengenai spiritualitas Kristen, Pendekatan Perkembangan Spiritualitas menurut Jack L. Seymour dan Teori Pendidikan Spiritualitas Kristiani menurut Palker J. Palmer dan Maria Harris.

BAB IV Pendidikan Spiritualitas Kristen Kepada Orang Dewasa di Gki Arcamanik, Bandung

Bab ini berisi usulan Pendidikan Spiritualitas Kristen untuk orang dewasa di GKI Arcamanik Bandung berdasarkan teori Pendidikan Spiritualitas Kristen dalam bab 3.

BAB V Kesimpulan dan Saran

Bab ini berisi kesimpulan mengenai isi seluruh bab tentang Pendidikan Kristiani dan Pendidikan Spiritualitas Kristen di GKI Arcamanik, serta saran-saran yang perlu dilakukan dalam praktik Pendidikan Spiritualitas di GKI Arcamanik, bahkan saran bagi penelitian lanjutan yang dapat dilakukan untuk memperlengkapi Pendidikan Spiritualitas Kristen.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam bab ini, penulis membuat kesimpulan berdasarkan ulasan permasalahan Pendidikan Kristiani kepada orang dewasa di GKI Arcamanik dan Pendidikan Spiritualitas Kristen yang penulis tawarkan dalam bab-bab sebelumnya. Selain itu, penulis juga memberikan saran yang dapat dilakukan dalam penelitian lanjutan untuk semakin memperlengkapi penelitian penulis ini.

A. Kesimpulan

Hardjana memetakan hidup manusia dalam kaitannya dengan Allah demikian: langkah pertama adalah apa yang disebut dengan religiositas. Dalam langkah ini, orang mengalami pengalaman akan Allah dan mengenal Allah. Orang merasa dan menyadari ada hubungan dan ikatan dengan Allah. Dari langkah pertama tersebut tercipta agama. Dalam tahap agama ini yang terjadi adalah perasaan dan kesadaran akan hubungan dan ikatan dengan Allah dihidupkan kembali. Cara menghidupkan kembali hubungan dan ikatan dengan Allah melalui dogma, ibadat, moral dan lembaga. Dengan kata lain, pelembagaan religiositas. Jadi inti dan sumber agama adalah religiositas. Dalam tahap ini, pengalaman dan pengenalan, hubungan dan ikatan menghasilkan pengetahuan dan kepercayaan akan Allah.

Kalau kehidupan manusia hanya sampai pada tahap pengalaman dan pengenalan akan Allah, kesadaran akan hubungan dan ikatan dengan Allah dan berlanjut pada memiliki pengetahuan dan kepercayaan akan Allah, maka hal itu belum cukup. Tahap ini dapat kita sebut sebagai tahap penghayatan agama. Tahap penghayatan agama yang demikian, belum membawa orang memiliki kehidupan yang autentik, mendalam, dan mendatangkan dampak dalam kehidupan. Yang terjadi pada tahap penghayatan ini adalah dogma dipelajari hanya sekedar untuk mengetahui Allah dan kehendakNya; ibadat

dilakukan agar mendapat upah dan terhindar dari hukuman; moral merupakan perintah dan larangan yang disertai sanksi; kesibukan dalam lembaga gereja hanyalah melestarikan agama Kristen atau lembaga gereja tersebut; yang tercipta adalah orang-orang agamawi yang menjalankan kehidupan agama sebagai kewajiban sehingga orang menjadi letih, dangkal, dan tidak mendatangkan dampak dalam kehidupan; dengan demikian menjalani kehidupan: tanpa makna, sesuai semangat dan cita-cita sendiri atau lembaga gereja; nilai-nilai Kristiani hanya sekedar pengetahuan belaka.

Penjelasan sederhananya adalah bahwa dalam hidup manusia yang dikaitkan dengan Allah sang pencipta manusia dan alam semesta, maka perjumpaan antara manusia dengan Allah adalah perjumpaan yang memiliki makna. Artinya bahwa pengalaman perjumpaan dengan Allah berdampak dalam praktik hidup sehari-hari. Di mana setelah seseorang mengalami perjumpaan dengan Allah, maka hidupnya dijiwai oleh Roh Allah sendiri, sehingga berdasarkan perjumpaan dengan Allah dan dijiwai oleh Roh Allah itu, ia menjalani segala permasalahan hidupnya di dunia, dalam kaitannya dengan sesama dan alam semesta.

Praktik hidup berdasarkan pengalaman akan Allah dan dijiwai oleh Roh Allah itulah yang disebut dengan hidup yang berspiritualitas. Dengan kata lain, ada konsistensi antara yang diimani dan perilaku. Kalau terjadi konsistensi dalam hidup orang beragama, itulah yang disebut dengan penghayatan agama telah dibawa kepada tahap penghayatan spiritualitas, yang mana ciri-cirinya adalah dogma dipelajari untuk mengenal dan mendalami Allah dan kehendakNya di dalam Yesus Kristus; ibadat dilakukan untuk membangun hubungan dengan Tuhan Yesus Kristus; moral merupakan tindakan untuk ambil bagian dan melaksanakan sifat-sifat Tuhan Yesus Kristus dalam hidup nyata; lembaga gereja merupakan sarana bagi anggota gereja untuk mencapai tujuan hidup bersatu dengan Tuhan Yesus Kristus; tercipta orang-orang spiritual yang menjalani

kehidupan sebagai orang Kristen dengan antusias, mendalam, autentik, dan mendatangkan dampak dalam hidup, memiliki hidup yang bermakna karena sesuai dengan semangat dan cita-cita Allah seperti yang telah diteladankan Yesus Kristus; mempraktikkan nilai-nilai Kristiani yang diketahui dan diimani.

Ciri-ciri hidup yang menghayati spiritualitas tersebut yang belum terjadi di GKI Arcamanik, khususnya dalam perilaku orang dewasanya. Oleh karena itu, penulis mempertanyakan penyelenggaraan Pendidikan Kristiani untuk orang dewasa di GKI Arcamanik, Bandung, secara khusus kurikulum Pendidikan Kristiani. Disimpulkan bahwa Pendidikan Kristiani kepada orang dewasa di GKI Arcamanik melalui KTB-KTB adalah pendidikan yang belum berpenghayatan spiritualitas. Hal tersebut terlihat dalam kurikulum yang dipergunakan: tujuan pembentukan KTB, materi pelajaran dan pendekatan pendidikan.

Agar orang dewasa di GKI Arcamanik memiliki kehidupan yang autentik, mendalam, dan mendatangkan dampak dalam kehidupan, dengan kata lain memiliki kehidupan yang berpenghayatan spiritualitas, maka tugas gereja adalah memberi fasilitas. Pendidikan Spiritualitas Kristen adalah jalan bagi pembentukan spiritualitas Kristen dalam diri setiap orang dewasa di GKI Arcamanik.

B. Saran

Dalam penelitian penulis yang dituangkan dalam tesis ini, penulis mengusulkan mengenai teori Pendidikan Spiritualitas Kristiani. Meski dalam teori tersebut terdapat juga beberapa hal teknis (artinya bisa langsung dipraktikan), namun secara prinsip, dalam tesis ini belum dibuat kurikulum Pendidikan Spiritualitas Kristen. Kurikulum yang dimaksudkan adalah materi pelajaran; dapat berupa buku, atau materi pelajaran khusus yang dibuat oleh tim khusus. Materi pelajaran, termasuk Pendekatan Perkembangan Spiritualitas, yang di dalamnya terdapat latihan-latihan spiritualitas. Materi untuk latihan-

latihan spiritualitas itupun juga harus dipersiapkan. Untuk itu, maka diperlukan penelitian lanjutan.

Selain itu, dalam rangka perkembangan spiritualitas setiap orang, maka ada baiknya, jika perkembangan spiritualitas juga memperhatikan keadaan manusia atau setiap orang, seperti perkembangan manusia/kategorial usia (teori perkembangan manusia); kondisi khusus; dan lain-lain.

© UKDW

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Banawiratma, J.B. *Spiritualitas Transformatif; Suatu Pergumulan Ekumenis*. Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Billy, Dennis J. dan James F. Keating, *Suara Hati & Doa: Belajar Terbuka pada Kebenaran*. Yogyakarta: Kanisius, 2009.
- Borst, James. *Latihan Doa Kontemplatif*. Yogyakarta: Kanisius, 1981.
- BPMS GKI, *Tata Gereja dan Tata Laksana Gereja Kristen Indonesia*. Jakarta: BPMS GKI, 2009.
- Brink, Ds. H. V.d. *Tafsir Alkitab: Kisah Para Rasul*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1989.
- Buku Program GKI Arcamanik, tahun 2009-2010, 2010-2011.
- Calvin, Y. *Institutio*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1983.
- Cunningham, Lawrence S&Egan, Keith J. *Christian Sprituality: Themes from the Tradition*. New Jersey: Paulist Press, 1996.
- de Jonge, Christ. *Apa itu Calvinisme?* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1998.
- Elwood, Cristopher. *Calvin for Armchair Theologians*. London: Westminster John Konx Press, 2002.
- Fallon, Michael. *The Gospel According To Saint John*. Bangalore: Asian Trading Corporation, 2002.
- Groome, Thomas and Harold Daly Horell (eds). *Horizons & Hopes: The Future of Religious Education*. New York: Paulist Press, 2003.
- Hardjana, Agus M. *Religiositas, Agama & Spiritualitas*. Yogyakarta: Kanisius, 2005.
- Harris, Maria dan Gabriel Moran. *Reshaping Religious Education: Conversations on Contemporary Practise*. Louisville: Westminster John Knox Press, 1998.

- Heuken, A. *Spiritualitas Kristiani*. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 2002.
- Ismail, Andar. *Ajarlah Mereka Melakukan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.
- Karmeliet, Wilfried S. *Manusia, Siapakah Engkau?: Meditasi Dalam*. Yogyakarta: Kanisius, 1983.
- Killen, Patricia O'Connell dan de Beer, John. *The Art of Theological Reflection*. New York: Crossroad, 1994.
- Langford, Joseph. *Ibu Teresa: Sacred Fire*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2009.
- LAI, *Kisah Para Rasul*. Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- MacArthur, John. *New Testament Commentary, John 12-21*. Chicago: Moody Publisher, 2008.
- Marshall, I. Howard. *Tyndale New Testament Commentarie: Acts*. Michigan: Grand Rapids, 1980.
- McGrath, Alister E. *Christian Spirituality*. Massachusetts: Blackwell Publishers, 1999.
- Olla, Paulinus Yan. *Teologi Spiritualitas: Pengantar pada Teologi Spiritual, Tema-Tema dan Strukturalisasi Pengajarannya*. Yogyakarta: Kanisius, 2010.
- Palmer, Parker J. *To Know As We Are Known: A Spirituality of Education*. San Fransisco: Harper & Row Publisher, 1983.
- Pusat Pastoral Yogyakarta, Seri Pastoral 276, *Memahami Cara Hidup Orang Lain: Memperkenalkan Ilmu Etnografi*. Yogyakarta: Pusat Pastoral, 2000.
- Pusat Pastoral Yogyakarta, Seri Pastoral 277, *Mengamati Sambil Ikut Serta: Metode Observasi Partisipati*. Yogyakarta: Pusat Pastoral, 2000.
- Seymour, Jack L. *Mapping Christian Education: Approaches to Congregational Learning*. Nashville: Abingdon Press, 1997.
- Singgih, Emanuel G. *Menguak Isolasi, Menjalin Relasi: Teologi Kristen dan Tantangan Dunia Postmodern*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.

- Spradley, James P. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006.
- Tim Buku Sejarah Komisi Pengembangan Informasi GKI Sinode Wilayah Jawa Tengah, *Sejarah Jemaat-Jemaat GKI SW Jateng*. Klaten: PT Intan Sejati Klaten, 2007.
- Tim Penyusun Buku dan Redaksi BPK Gunung Mulia. *Memperlengkapi bagi Pelayanan dan Pertumbuhan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002.
- Tisera, Guido *Spiritualitas Kontemplatif dan Keterlibatan*. Malang: Dioma, 2004.
- Ursinus, Zakharias dan Caspar Olevianus. *Katekismus Heidelberg: Pengajaran Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.
- Warren, Rick. *Better Together: What On Earth Are We Here For?*. Days of Community: Workbook, 2004.
- Warren, Rick. *The Purpose Driven Life*. Michigan: Grand Rapids, 2002.
- Widyatmadja, Josef. P. *Yesus dan Wong Cilik*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.

Jurnal:

- Gema Teologi, Vol. 30, No. 2, Oktober 2006.
- PAIDEIA EDISI HUT: Sadar Identitas. 2009.
- Penuntun. Vol. 30, No.2, Oktober 2006.
- Penuntun, Vol.3, No. 12, Juli 1997.

Internet:

- http://id.wikipedia.org/Rick_Warren. Diunduh pada tanggal 11 Desember 2010.
- www.facebook.com/photo.php?fbid=177633632252260&set=a.177633598918930.50617.1.0000168724913&ref=nf#!/profile.php?id=1488926163. Diunduh pada tanggal 11 Desember 2010.

<http://www.rickwarren.com/>. Diunduh pada tanggal 11 Desember 2010

Artikel:

Widi Artanto, *Identitas GKI atau Jati Diri GKI* (tulisan ini belum dibukukan).

© UKDW